



TARI MORIRINGGO SUKU PADOE DI KABUPATEN LUWU TIMUR (1971-2022)

Armayani¹, Andi Ima Kesuma², Najamuddin³

¹²³Universitas Negeri Makassar

¹²³Email: armayani0813@gmail.com, andiimakesuma@unm.ac.id, najamuddin@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang Perkembangan Tari Moringgo yang merupakan salah satu tarian dari Suku Padoe di Kabupaten Luwu Timur. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penulisan sejarah. Adapun empat metode dalam penulisan sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Suku Padoe merupakan salah satu dari 12 anak suku luwu yang berada di Kabupaten Luwu Timur hingga saat ini, Suku Padoe memiliki banyak kebudayaan yang dilestarikan secara turun temurun salah satunya adalah Tari Moringgo/Riringgo. Awal mula tarian ini ditarikan pada saat acara pesta panen (Padungku) juga dijadikan sebagai tarian penyambutan pasukan perang suku padoe dan terus mengalami perkembangan Tari Moringgo dimulai pada saat pasca pergolakan DI/TII kemudian kembali ditampilkan di beberapa acara pemerintahan, sampai dengan ditetapkannya sebagai Warisan Budaya Tak Benda. Meskipun tarian ini mengalami perkembangan fungsi namun tidak mengubah makna dari tarian tersebut, dengan makna berupa rasa syukur, suka cita, dan kemenangan masyarakat Suku Padoe.

Kata Kunci: Suku Padoe; Tari Moringgo; Perkembangan

Abstract

This research aims to find out about the development of the Moringgo Dance, which is one of the dances of the Padoe Tribe in East Luwu Regency. This research is a type of qualitative research using historical writing methods. There are four methods in writing history, namely heuristics, criticism, interpretation and historiography. The Padoe tribe is one of the 12 Luwu tribes living in East Luwu Regency to date. The Padoe tribe has many cultures that have been preserved from generation to generation, one of which is the Moringgo/Riringgo Dance. This dance was originally danced at the harvest festival (Padungku) and was also used as a welcoming dance for the Padoe tribe's war troops and continued to develop. The Moringgo Dance began after the DI/TII upheaval, then was again performed at several government events, until it was designated as a Cultural Heritage Object. Even though this dance has developed in function, it has not changed the meaning of the dance, with the meaning being gratitude, joy and victory for the Padoe tribe.

Keywords: Padoe Triben; Moringgo Dance; Development



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Budaya adalah perwujudan cerminan, kerja keras, dan kearifan masyarakat untuk mengarungi dunia. Budaya adalah yang membuat masyarakat melihat lingkungannya dengan cara yang bermakna. Dengan wujud budaya, masyarakat menata dan mengklasifikasikan alam sebagai sesuatu yang bermakna bagi penghuninya, sehingga aktivitasnya diarahkan pada alam. Budaya adalah cara hidup yang dibentuk dan dikembangkan oleh sekelompok orang, yang diwariskan dari generasi ke generasi. (Mukhlis et al., 1995). Budaya terdiri dari banyak unsur, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, alat, pakaian, bangunan, dan karya seni

Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena manusia sendirilah yang menciptakan kebudayaan dan membimbing tingkah lakunya melalui pembelajaran dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan konsep budaya yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, menurutnya budaya adalah tingkah laku umum seseorang dan akibat tingkah laku yang teratur dengan tingkah laku yang harus diperoleh melalui belajar dan kesemuanya itu diorganisasikan ke dalam kehidupan bermasyarakat (Budianto, 2018)

Kesenian tradisional merupakan kesenian yang lahir dari dorongan emosi berdasarkan sikap hidup yang diwariskan secara turun-temurun dan kepentingan masyarakat yang mendukungnya. Konsep seni yang berkembang di masyarakat terkait dengan ekspresi, keindahan, hiburan, komunikasi, keterampilan, kemurnian, kecanggihan, dan kesuksesan. Masyarakat Indonesia memiliki berbagai corak produk seni yang tersebar di seluruh tanah air sebagai warisan budaya dari nenek moyang mereka. Hasil seni yang berbeda meliputi berbagai disiplin ilmu yaitu seni rupa, seni musik, seni tari, seni sastra dan seni pertunjukan (Jazuli, 2008). Masing-masing setiap daerah menghasilkan seni dengan ciri khas tertentu yang berhubungan dengan ciri etis daerahnya.

Tarian merupakan salah satu bentuk seni yang sudah dikenal banyak orang. Tari sebagai karya seni merupakan pernyataan kebudayaan karena hakekat, corak dan fungsinya tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan yang menciptakannya. Ada begitu banyak bentuk budaya, perbedaan sifat dan bentuk tarian pada budaya yang berbeda disebabkan oleh banyak hal seperti; lingkungan alam, perkembangan sejarah,

sarana komunikasi, yang semuanya membentuk citra budaya yang unik (Pradewi & Lestari, 2012)

Seni tari bergerak maju dan berkembang sesuai dengan kehidupan seseorang. Di mana orang masih bisa bergerak, di situlah tari diciptakan dan dikembangkan. Manusia menciptakan tarian sesuai dengan ekspresi kehidupan dan juga merupakan ringkasan dari gerakan di sekitar alam. Tari tradisional dapat dibagi menjadi tiga, yaitu tari klasik, tari rakyat, dan tari kreasi. Pada dasarnya semua aktivitas manusia harus memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti belajar, bekerja, bermain dan berkreasi. Kebutuhan terakhir ini erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan estetis akan makanan. Peran tari sebagai seni tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan tersebut, tetapi juga dapat mendukung manfaat aktivitas manusia (Khutniah & Veronica, 2012)

Berbicara tentang tarian daerah Sulawesi Selatan, ada beberapa tarian tradisional yang cukup dikenal dikalangan masyarakat seperti tari kipas pakarena, tari pattenung, tari paduppa dan lain-lain. Salah satu warisan budaya kuno Sulawesi Selatan yang memiliki nilai cukup tinggi adalah tarian Moringgo. Tarian ini merupakan warisan leluhur masyarakat Padoe Luwu Timur, tarian ini sudah ada jauh sebelum Islam datang ke Luwu dan masih dilestarikan oleh masyarakat setempat, Tari Moringgo ini merupakan tarian tradisional yang disebut Warisan Budaya Takbenda Benda (WBTB) Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan.

Tari moriringgo merupakan salah satu tarian khas yang dimiliki oleh masyarakat suku padoe, tarian ini sejak dahulu kala sudah ada, tarian ini pada awal kemunculannya hanya ditampilkan pada saat pongkari atau prajurit padoe pulang dari berperang, untuk merayakan kemenangan atas peperangan tersebut. Seiring berkembang zaman tarian ini kemudian di tampilkan diacara pesta panen atau padungku masyarakat suku padoe, lalu kemudian ditampilkan diacara pemerintahan bahkan dijadikan sebagai tarian penyambutan tamu pemerintahan kabupaten luwu timur. Tarian ini terus mengalami perkembangan yang signifikan.

Sejarah peradaban Suku Padoe dan peninggalan-peninggalannya masih banyak yang belum terungkap, begitu pula dengan budaya mereka yang kini hanya tersisa dalam jumlah yang terbatas. Di antara sedikit temuan yang dapat diidentifikasi adalah hasil kerajinan pandai besi di Matano dan gua-gua di sekitar Danau

Matano yang mengandung tengkorak dan tulang-belulang. Selain itu, terdapat empat tarian adat yang masih dikenal hingga saat ini, yaitu tari moriringgo, mongkaliboe, moende, dan molaemba. Namun, tari moriringgo adalah satu-satunya yang masih sering dipertunjukkan. Tarian ini bukan hanya merupakan tindakan seni semata, tetapi juga hasil karya masyarakat pada masa lalu yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kebudayaan Suku Padoe. Meskipun banyak aspek budaya mereka yang telah meredup, masyarakat Suku Padoe tetap gigih dalam mempertahankan warisan budaya ini melalui proses pembelajaran yang berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya (Sritimuryati, 2019)

Kemampuan tari adat Moringgo semakin hari semakin meningkat, awalnya dilakukan untuk syukuran panen atau padungku kemudian digunakan untuk menyambut para pongker setelah perang. Bahkan, tarian moriringgo juga dijadikan sebagai upacara penyambutan tamu resmi pemerintahan Kabupaten Luwu Timur. Dalam Bahasa suku Padoe, "riringgo" bermakna halangan atau rintangan. Masyarakat Suku Padoe merayakan pertunjukan moriringgo sebagai ekspresi syukur dan kegembiraan atas kemenangan yang diraih, menggambarkan kemenangan tersebut sebagai suatu perjalanan yang penuh sukacita. Dalam konteks sejarahnya, moriringgo bukan hanya sekedar seni pertunjukan, melainkan merupakan seni yang berfungsi sebagai ungkapan kegembiraan atas kemenangan yang diraih oleh Suku Padoe di medan perang.

Pada tahun 1958, malili sebagai ibu kota Kabupaten Luwu Timur sekarang, dibumi hanguskan oleh pasukan DI/TII sehingga banyak masyarakat yang suku padoe banyak mengungsi kebeberapa wilayah yang aman bahkan sampai di Sulawesi Tengah. Pada pemberontakan DI/TII keadaan sangat kacau sehingga masyarakat hanya memikirkan keselamatan keluarga mereka. Pada saat itu juga semua kegiatan adat istiadat masyarakat suku padoe sudah tidak berjalan dengan baik, salah satunya adalah tarian moriringgo yang sudah terlupakan pada saat itu.

Namun pada tahun 1971 keadaan di wilayah suku padoe sudah aman dan masyarakat di minta untuk kembali ke wilayahnya masing-masing namun banyak juga masyarakat suku padoe yang tidak kembali ke kabupaten luwu timur hingga saat ini, setelah kejadian tersebut semua masyarakat suku padoe bergotong royong untuk memperbaiki beberapa kerusakan akibat

pemberontakan tersebut. Kemudian mereka mulai melakukan kegiatan sehari-hari serta adat istiadat kembali berjalan dengan baik, namun tak dapat dipungkiri peristiwa pemberontakan masih membekas di pikiran mereka. Pada tahun 1992 didirikan Lembaga adat pasitabe yang menaungi 3 suku yaitu padoe, karunise dan tambee dengan adanya Lembaga ini semua adat istiadat, baik itu tradisi, tarian, baju adat, lagu-lagu daerah dinaungi oleh Lembaga adat pasitabe serta dengan adanya Lembaga adat ini, terjalin hubungan yang baik antara ketiga suku tersebut. Pergeseran fungsi tari moriringgo berkembang sampai dengan ditetapkannya sebagai WBTB. Namun masih banyak sekali masyarakat umum bahkan masyarakat suku padoe mengetahui tentang sejarah munculnya tarian ini serta bagaimana perkembangannya hingga saat ini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan tradisi ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan masyarakat di daerahnya dan berhubungan dengan masyarakat tersebut dalam bahasa dan terminologinya. Sedangkan penelitian kualitatif menurut Strauss dan Corbin (2007) adalah jenis penelitian yang hasilnya tidak diperoleh melalui metode statistik atau metode komputer lainnya, meskipun data dapat dibaca atau dikomunikasikan dalam bentuk angka, seperti dalam kasus sensus. fokusnya adalah pada penelitian kualitatif. analisis data non-matematis yang menarik kesimpulan dari informasi yang dikumpulkan melalui berbagai metode, seperti wawancara, observasi, dokumen atau arsip dan tes (Nugrhani, 2019).

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif. Hal ini karena kajian kualitatif tersebut menitikberatkan pada fungsi ontologis. Informasi yang dikumpulkan terutama adalah kata-kata, frase atau gambar yang memiliki arti dan dapat menunjukkan pemahaman yang lebih benar dari sekedar angka atau frekuensi. Untuk mendukung penyajian informasi, peneliti menonjolkan catatan dengan uraian kalimat yang detail, lengkap dan komprehensif yang menggambarkan keadaan sebenarnya.

Dalam penelitian, dengan metode yang bertujuan agar kegiatan dapat dilakukan secara lebih sistematis. Kajian ini terkait dengan penelitian sejarah seni rupa dan fokus membahas Perkembangan Tari Moringgo Suku Padoe Di

Kabupaten Luwu Timur (1971-2022). Metode yang digunakan adalah metode sejarah. Mengambil metode sejarah ini, keaslian sejarah, data sejarah, kebenaran/fakta sejarah, dan bagaimana menafsirkan dan menarik kesimpulan dari sumber atau data sejarah digali lebih dalam. Empat tahapan metode sejarah adalah:

1. Heuristik

Langkah pertama dalam metode sejarah adalah heuristik, heuristik berasal dari kata Yunani *heurishein* yang berarti mencari atau menemukan. Dalam bahasa latin, heuristik disebut dengan *discovery ars* dalam bahasa Inggris (Wardah, 2014). Heuristik adalah langkah awal dalam penelitian sejarah dimana sumber-sumber sejarah dicari informasi, bahan atau informasi yang benar tentang peristiwa sejarah. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan tari Moringgo berupa buku, jurnal, dan tesis, baik langsung dari perpustakaan maupun melalui internet.

2. Kritik

Setelah melalui tahap pertama yaitu heuristik (mengumpulkan data atau sumber), tahap selanjutnya adalah kritik, kritik merupakan proses dimana data-data tersebut bersifat objektif. Adapun dua jenis kritik dalam metode penelitian sejarah yaitu kritik intern mengenai kredibilitas isinya dan kritik ekstren mengenai autentitas (Madjid et al., 2018)

3. Interpretasi

Setelah dilakukan pengumpulan dan seleksi/kritik data sejarah, langkah selanjutnya adalah interpretasi. Tahap ini merupakan tahap ketiga dari penelitian sejarah. Interpretasi adalah tindakan menafsirkan atau memberi makna pada fakta sejarah atau bukti sejarah. Fase ini merupakan salah satu puncak yang mewarnai proses rekonstruksi peristiwa masa lampau (Madjid et al., 2018)

4. Historiografi

Di sini historiografi merupakan tahap akhir dari metode sejarah. Historiografi adalah cara menulis, menyajikan atau melaporkan hasil penelitian sejarah. Seperti halnya laporan penelitian, penulisan temuan penelitian sejarah harus dapat memberikan gambaran yang jelas tentang proses penelitian dari tahap perencanaan hingga kesimpulan (Wardah, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Awal Mula Tari Moringgo Suku Padoe di Kabupaten Luwu Timur

Masyarakat suku padoe sejak dahulu sangat dikenal ahli dalam bidang pertanian dan perkebunan. Yang menyebabkan persebaran Suku Padoe di Kabupaten Luwu Timur selain karena dampak pergolakan DI/TII juga karena banyak masyarakat suku padoe yang berpindah-pindah tempat guna mencari lahan yang subur. Pekerjaan utama masyarakat suku padoe dari dulu hingga saat ini adalah Bertani dan berkebun tak heran jika masyarakat suku padoe sangat menanti waktu panen ladang mereka.

Tari riringgo merupakan sebuah warisan budaya yang telah diwariskan dari generasi nenek moyang sejak zaman dahulu. Tarian ini berakar dari kepercayaan masyarakat leluhur yang menganggap padi sebagai pangan utama yang perlu disyukuri. Oleh karena itu, tari riringgo dijadikan sebagai simbol ungkapan rasa syukur para petani terhadap hasil panen yang diperoleh. Lebih dari itu, tarian ini juga menjadi lambang kesyukuran karena masyarakat telah berhasil melewati berbagai rintangan tanpa meruntuhkan semangat mereka untuk terus bekerja keras dan berusaha. Dalam konteks ini, tari riringgo tidak hanya menjadi bentuk seni, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis yang mendalam dalam ungkapan rasa syukur dan semangat pantang menyerah. (Tomangasa Manule, 2018)

Setiap selesai panen di sawah, semua masyarakat suku padoe saling membantu dalam mengolah padi menjadi beras, dengan cara menumbuk padi dalam lesung menggunakan alu. Dentuman alu inilah yang menimbulkan bunyi sehingga masyarakat suku padoe saat itu kemudian menciptakan tari moriringgo sebagai bentuk rasa syukur atau tanda kegembiraan pasca panen.

Menurut salah satu narasumber yaitu Ibu Hatika merupakan Ketua Sanggar Seni Molilino Lembaga Adat Padoe menjelaskan bahwa:

Masyarakat suku padoe terdahulu setelah panen dengan padi yang begitu bagus, kemudian mereka membunyi alu atau bambu-bambu sebagai tanda kegembiraan, dan bermakna sekali sebagai tanda syukur karena padi atau penannya berhasil. Gerakan tari riringgo sangat enerjik, riringgo sendiri artinya saling menghalang-halangi melalui alu. selain

dijadikan sebagai tari syukuran juga digunakan sebagai penjemputan pongkeri atau pemberaninya suku padoe, jika mereka pulang berperang maka disambut menggunakan tari riringgo, menandakan bahwa tari moriringgo itu adalah tari kememangan bagi masyarakat suku padoe. (Wawancara, 22 November 2023)

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa awal mula tarian ini terbentuk dari bunyi-bunyi alu pada saat pesta panen masyarakat suku padoe, dan kemudian berkembang dan ditarikan untuk menjemput para pemberani suku padoe setelah pulang dari medan perang. Tarian ini sangat bermakna bagi masyarakat suku padoe karena melambangkan tentang tarian suka cita, rasa syukur dan tarian kemenangan masyarakat setempat. Namun sampai saat ini belum ada sumber yang jelas tentang siapa sebenarnya yang menciptakan tarian ini.

Kemudian Tari riringgo ditampilkan sebagai tarian penjemputan poengkeri pulang berperang karena pada saat itu masyarakat suku padoe masih melakukan perang antar suku kemudian tari riringgo juga ditampilkan untuk menjemput Saliwu pulang dari Kedatuan Luwu karena pada saat itu, Saliwu berhasil menyelesaikan tantangan yang diberikan oleh Kedatuan Luwu yang Bernama Pattipasaung pada tahun 1620, dipanggilnya Saliwu oleh kedatuan luwu pada saat itu karena Saliwu banyak diangung-angungkan oleh masyarakat sehingga kedatuan luwu merasa tersaingi dan memberikan tantangan kepada saliwu untuk memotong pohon Langkane di depan halaman kedatuan Luwu dengan sekali tebas. (Tomangasa Manule, 2018)

Dan Saliwu berhasil menebas pohon Langkane tersebut dengan sekali tebas, pada saat itulah Datu Luwu melakukan sidang luar biasa dengan hasil sebagai berikut:

Kemenangan Saliwu disaluti dan disanjung tinggi

Saliwu dan orang-orangnya (dalam hal ini Suku Padoe) diterima oleh Datu Luwu sebagai sahabat dari jauh (To Belae)

Saliwu dengan pengikutnya dibebaskan mencari pemukiman sebelah Timur daerah Luwu

Saliwu dilantik kembali menjadi Mokole dengan gelar Mokole Motaha Ngangano.

Setelah selesai, Saliwu kembali pulang ke Lakarai pada tahun 1624 dan disambut meriah oleh masyarakat suku padoe, salah satunya

dengan penampilkannya tarian moriringgo sebagai tarian kemenangan yang diperoleh oleh Saliwu. Pada saat itulah tari riringgo dijadikan sebagai tari penjemputan pongkeri pulang berperang namun pada saat ini karena sudah dalam kemerdekaan sudah tidak ada peperangan antara suku, akhirnya tarian tersebut berkembang dan dijadikan sebagai tari penjemputan tamu pemerintahan kabupaten Luwu Timur.

B. Perkembangan Tari Moringgo Suku Padoe Tahun 1971-2022

Pada perkembangannya tarian riringgo atau tarian menghalng-halangi merupakan tarian sukacita/kegembiraan atas kemenangan atau keberhasilan tertentu dan menyambut tamu misalnya menyambut pasukan perang yang menang. Tarian dan materinya dimodifikasi sesuai dengan situasi dan kondisi. Penari terdiri dari dua pasang muda mudi atau lebih yang meloncat diantara tiga pasang alu, yang dipukul-pukul menutup dan membuka (menghalng-halangi para penari yang meloncat di antara tiga pasang alu).

Tarian riringgo ditampilkan karena ada kegembiraan dan syukur pada saat selesai panen. Selain itu ditampilkan karena ada kegembiraan dan syukur pada saat penyambutan pasukan perang menang, dewasa ini seiring perkembangan zaman tari riringgo juga mengalami perkembangan fungsi yaitu digunakan untuk menyambut tamu pemerintahan, digunakan dalam acara pernikahan, acara perayaan tertentu seperti HUT Proklamasi, acara pemerintahan lainnya sampai dengan ditetapkannya sebagai WBTB Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun periode perkembangan tari riringgo dari tahun ke tahun adalah sebagai berikut:

1. Tari Riringgo Periode 1971-1980

Pada tahun 1971 merupakan tahun di mana keadaan wilayah masyarakat suku padoe di Kabupaten Luwu Timur mulai pulih akibat pergolakan DI/TII pada tahun 1959. Pergolakan ini mengakibatkan banyak masyarakat suku padoe mengungsi ke berbagai tempat bahkan sampai ke Sulawesi Tengah. Karena pergolakan ini banyak aktivitas budaya yang terlupakan oleh masyarakat suku padoe salah satunya adalah tidak pernah lagi ditampilkan tari riringgo, meskipun begitu, untuk adat-istiadat lainnya seperti pernikahan adat, pelamaran adat masih di bawa seperti yang dijelaskan oleh Ibu Meri

merupakan Sekretaris Dewan Adat Padoe Pusat menjelaskan bahwa:

Meskipun kami berada diluar wilayah suku padoe dan dalam keadaan apapun, kami tetap mengikut sertakan adat-istiadat kamu, karena itu adalah adat yang ada dari sejak lama dan harus tetap dilestarikan secara turun temurun. Meskipun pada saat pergolakan DI/TII masyarakat suku padoe sudah tidak pernah menarikan tari riringgo namun kami masih mengingat dan setelah pergolakan kami mengupayakan agar semua seni baik itu seni musik seni tari dan lain sebagainya kembali dilaksanakan dengan baik. (Wawancara, 10 November 2023)

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa, masyarakat suku padoe dalam keadaan apapun tetap mempertahankan adat-istiadat mereka, dan mengupayakan agar kebudayaan mereka tetap terjaga dengan baik bahkan setelah pergolakan DI/TII. Pada tahun 1971-1973 masyarakat suku padoe dihimbau untuk kembali ke kampung masing-masing karena keadaan diwilayah suku padoe sudah kondusif. Meskipun hanya ada juga beberapa masyarakat yang tidak ingin kembali dan membangun kampungnya di tanah Luwu yang sekarang adalah Kabupaten Luwu Timur.

Dan sekitar tahun 1979 kampung-kampung masyarakat suku padoe sudah berdiri, kisan tahun inilah semua adat-istiadat, tarian, permainan tradisional, dan lain sebagainya sudah mulai dijalankan seperti sebelum pergolakan terjadi. Untuk tari riringgo pertama kali ditampilkan sebagai penjemputan tamu pemerintahan adalah pada tahun 1980-an pada saat itu di PT Vale Sorowako.

Dengan berdirinya Perusahaan PT Vale ini, sangat membantu masyarakat suku padoe baik itu dari segi kebudayaan, kehidupan sosial dan ekonomi. Banyak pula masyarakat suku padoe yang awalnya tidak ingin kembali ke Luwu Timur akhirnya memilih untuk kembali karena adanya perusahaan tersebut. Namun perusahaan tersebut juga menimbulkan beberapa masalah bagi masyarakat suku padoe, seperti ada beberapa pihak yang ingin membentuk suku baru padahal mereka adalah bagian dari suku padoe, hanya karena visi dan misi yang tidak sejalan dengan Lembaga adat padoe, mereka memutuskan untuk membuat suku baru agar bisa mendapatkan pengakuan dan mendapatkan keuntungan terutama dari perusahaan PT Vale.

2. Tari Riringgi Periode (1980-1992)

Pada awal tahun 1980-an tari riringgo sudah ditampilkan pada acara-acara di PT Vale Sorowako, hal inilah yang membuat Tari riringgo banyak dikenal oleh masyarakat dan terus mengalami perkembangan dengan baik. Setiap ada event-event tertentu masyarakat suku padoe selalu dilibatkan meskipun hanya sekedar menampilkan kesenian mereka namun itu adalah salah satu cara petinggi PT Vale menghargai penduduk pribumi tempat PT Vale berdiri hingga saat ini.

Sama halnya yang jelaskan oleh Mohola Padoe yaitu Bapak Mariben Malotu menjelaskan bahwa:

Berdirinya PT Inco atau yang sekarang dikenal sebagai PT Vale tentu sangat membantu masyarakat suku padoe dalam memperkenalkan kebudayaan-kebudayaan mereka. namun menurut saya itu sudah menjadi tugas mereka karena pendirian perusahaan PT Vale tidak lepas dari izin masyarakat pribumi yaitu kami masyarakat suku Padoe. Dan sebagai bentuk tanggung jawab mereka kepada penduduk pribumi, meskipun sekarang sangat jarang sekali masyarakat suku padoe dilibatkan dalam acara-acara yang dilakukan namun kami tetap mengupayakan yang terbaik agar kebudayaan-kebudayaan kami tetap berdiri dengan baik. (Wawancara, 13 November 2023)

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa PT Vale Sorowako sangat membantu masyarakat suku Padoe dalam memperkenalkan dan menampilkan kesenian-kesenian mereka. meskipun sudah di perkenalkan melalui tampilan acara event-event, keadaan kesenian masyarakat suku padoe dalam hal ini tari riringgo masih belum terlalu stabil hingga pada sekitar tahun 1990'an petinggi adat padoe merancang untuk mendirikan Lembaga adat yang menaungi 3 suku yaitu suku padoe, suku tambee dan suku Karunsie.

Lembaga adat ini juga nantinya akan menaungi semua kebudayaan, adat istiadat dari ketiga suku tersebut, agar terjalin kehidupan sosial yang baik dan semua kebudayaan, kesenian bisa dikembangkan dengan baik bersama-sama dengan masyarakat setiap suku yang masuk dalam Lembaga adat tersebut.

Meskipun banyak rintangan namun akhirnya Lembaga adat tersebut berhasil diresmikan pada tahun 1992 yang disebut sebagai Lembaga Adat Pasitabe (Padoe Karunsie dan Tambee).

3. Tari Riringgo Periode (1992-2000)

Perjalanan Panjang yang ditempuh Lembaga Adat Pasitabe untuk membuat keteraturan kembali seperti sedia kala. Segala upaya telah dilakukan hingga terbentuknya sebuah lembaga pemersatu yaitu Pasitabe bukan berarti tak mengalami kendala dalam perkembangannya mempercepat kerukunan, kebersamaan, persatuan dan kesatuan, koordinasi dan komunikasi masyarakat Suku Padoe, Karunsie dan Tambee awal terbentuknya pada tahun 1992 secara resmi telah disepakati didalam musyawarah pertama yang diadakan oleh para generasi ketiga suku tersebut. Terbentuknya Lembaga Adat Pasitabe merupakan fase yang berpengaruh bagi kelangsungan budaya dari ketiga suku ini dan juga Lembaga adat ini adalah roh baru bagi masyarakat suku yang tengah di rundung rasa putus asa yang sangat besar dikarenakan kondisi buruk yang dialami.

Perjalanan panjang yang telah dilalui oleh Lembaga Adat Pasitabe mencakup serangkaian upaya untuk mengembalikan keteraturan seperti pada masa lalu. Meskipun segala usaha telah dilakukan untuk mempercepat tercapainya kerukunan, kebersamaan, persatuan, kesatuan, koordinasi, dan komunikasi di antara masyarakat Suku Padoe, Karunsie, dan Tambee, perjalanan ini tidak terlepas dari berbagai kendala. Proses pembentukan Lembaga Adat Pasitabe tidak hanya melibatkan upaya mempercepat kerukunan, tetapi juga membangun fondasi kebersamaan, persatuan, dan kesatuan di antara masyarakat ketiga suku ini. Lembaga Adat Pasitabe diresmikan pada tahun 1992 melalui musyawarah pertama yang dihadiri oleh para generasi ketiga dari Suku Padoe, Karunsie, dan Tambee. Pembentukan lembaga ini memainkan peran penting dalam menghidupkan kembali dan menjaga keberlanjutan budaya ketiga suku tersebut. Meskipun masyarakat Suku Padoe, Karunsie, dan Tambee mengalami masa-masa sulit dan putus asa akibat kondisi buruk yang dialami, kehadiran Lembaga Adat Pasitabe dianggap sebagai semangat baru yang membawa harapan dan revitalisasi bagi mereka (Kulyasin, 2018).

Adanya Lembaga Adat Pasitabe membawa dampak positif yang signifikan bagi ketiga suku,

terutama dalam mempererat hubungan kekeluargaan di antara mereka pasca peristiwa yang dianggap kelam yang menimpa tanah kelahiran mereka. Keberadaan lembaga ini secara efektif mengurangi potensi konflik di antara suku-suku tersebut. Bukti konkret dari harmoni yang tercipta adalah pelaksanaan rutin pekan kesenian, budaya, dan olahraga setiap tahunnya. Kegiatan ini menjadi bukti nyata bahwa rasa kekeluargaan di antara ketiga suku tersebut sangat tinggi, membuktikan bahwa Lembaga Adat Pasitabe telah berhasil menciptakan ikatan yang erat di antara mereka.

Sama halnya dengan Tari Moringgo suku padoe sudah sangat berkembang dengan baik semenjak adanya Lembaga adat pasitabe ini, yang awalnya hanya mereka tampilkan di acara PT Vale kemudian sudah mulai berkembang ditampilkan di acara pemerintahan Kab. Luwu Utara pada saat itu karena pemekaran Kabupaten Luwu Timur baru dimulai sekitar tahun 2000, dengan surat Nomor 005/PP-Alu/2000 Tanggal 20 April 2000 Tentang Usul Pemekaran Luwu Utara kepada Bupati Luwu Utara dan Kerua DPRD Kab Luwu Utara dalam menindaklanjuti aspirasi Masyarakat Luwu Timur maka lahirilah keputusan DPRD Luwu Utara mengeluarkan SK tentang Pembentukan Pansus dan SK Nomor 40 Thun 2001 Tanggal 31 Januari 2021 tentang persetujuan pemekaran Kabupaten Luwu Utara menjadi dua wilayah yaitu Kabupaten Luwu Utara dan Kabupaten Luwu Timur (Andi Ima Kesuma, Yadi Mulyadi, et al., 2023).

4. Tari Riringgo Periode (2000-2011)

Pada awal tahun 2000, muncul usulan pemekaran Kabupaten Luwu Utara menjadi dua bagian, yakni Luwu Utara dan Luwu Timur. Keputusan DPRD Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 6 Tahun 2002 tanggal 24 Mei 2002 memberikan persetujuan terhadap usul pemekaran Luwu Utara. Gubernur Sulawesi Selatan mengusulkan pembentukan Kabupaten Luwu Timur dan Mamuju Utara kepada Menteri Dalam Negeri melalui Surat Nomor 130/2172/Otoda tanggal 30 Mei 2002.

Akhirnya, setelah perjuangan masyarakat Luwu Timur selama 44 tahun, aspirasi mereka tercapai dengan disahkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2003 pada tanggal 25 Februari 2003. Undang-Undang ini mengatur tentang pembentukan Kabupaten Luwu Timur dan Kabupaten Mamuju Utara di Provinsi Sulawesi Selatan. Sesuai dengan Undang-

Undang tersebut, Gubernur Sulawesi Selatan melantik penjabat Bupati Luwu Timur pada tanggal 3 Mei 2003 di Ruang Pola Kantor Gubernur Sulawesi Selatan di Makassar. Penetapan hari jadi Kabupaten Luwu Timur diresmikan melalui Perda No. 6 Tahun 2006 pada tanggal 3 Mei 2004 (Andi Ima Kesuma, Yadi Mulyadi, et al., 2023).

Setelah terbentuknya Kabupaten Luwu Timur, masyarakat suku padoe juga menjadi penduduk pribumi kabupaten Luwu Timur selain dari suku bugis, jawa dan lain sebagainya. Bahkan disetiap hari jadi kabupaten Luwu Timur masyarakat suku padoe selalu dilibatkan untuk menampilkan kesenian mereka dihadapan pemerintah dan masyarakat kabupaten Luwu Timur secara keseluruhan.

Setelah pemekaran Kabupaten Luwu Utara, Lembaga Adat Pasitabe menjalin kerja sama dengan berbagai instansi, termasuk Pusat Studi Lagaligo di Universitas Hasanuddin (UNHAS). Kerja sama ini bertujuan untuk merevitalisasi kesenian tradisional di Wasuponda dan telah dilakukan tiga kali pada tahun 2006, 2008, dan 2010. Hasilnya, sebanyak 36 generasi muda dan tua telah mengikuti pelatihan untuk tarian mongkaliboe dan moriringgo. Pada tahun 2006, Lembaga Adat Pasitabe diundang untuk mengajarkan tarian moriringgo di Universitas Negeri Makassar (UNM) oleh Pusat Studi Lagaligo selama tiga bulan, dari November 2006 hingga Januari 2007. Selanjutnya, pada tahun 2007, tarian moriringgo tampil dalam Festival Keraton Nusantara di Tenggarong dan dalam pameran pembangunan di Banteng Fort Rotterdam.

Namun Lembaga adat pasitabe hanya bertahan sampai tahun 2011, meskipun sekarang masih ada namun fungsinya sudah tidak berjalan seperti awal dibentuknya Lembaga tersebut. Sekarang setiap suku sudah mengatur kebudayaannya dan kehidupan sosialnya masing-masing, baik itu Suku Padoe, Suku Karunise dan Suku Tambee. Namun meskipun tidak dinaungi oleh Lembaga adat yang sama namun hubungan ketiga suku tersebut masih terjalin dengan baik.

5. Tari Riringgi Periode (2011-2022)

Tahun 2011 menjadi tahun terakhir Lembaga adat pasitabe menjalankan fungsinya, setelah itu masing-masing suku mengatur kehidupan mereka yang dipimpin oleh Lembaga adat suku masing-masing, seperti misalnya Lembaga adat padoe, yang dipimpin oleh

Mohola Padoe yaitu Bapak Mariben Molutu BA dari tahun 2006-hingga saat ini. Begitu pula dengan suku Karunise dan Tambee juga memiliki Lembaga adat mereka sendiri yang mengatur kehidupan sosial dan kebudayaan mereka sesuai dengan aturan Lembaga adat mereka. (Kulyasin, 2018)

Untuk perkembangan tari moriringgo masyarakat suku padoe kisaran tahun 2011-2022 sangat berkembang dengan pesat, bahkan pada tahun 2019 tari moriringgo kembali dijadikan tarian penjemputan tamu pengantin pria dalam sebuah acara pernikahan di Kabupaten Luwu Timur. Selain dijadikan sebagai penjemputan pengantin pria biasa juga dijadikan sebagai pertunjukan dalam acara pernikahan khususnya pernikahan adat padoe itu sendiri.

Sama halnya yang dijelaskan oleh Ibu Anita Lainus yaitu Bendahara Lembaga Adat Padoe Pusat menjelaskan bahwa:

Tari moriringgo terus mengalami perkembangan ke arah yang lebih maju, yang dulunya hanya ditampilkan pada saat selesai pesta panen atau padungku kemudian mengalami perkembangan yang cukup Panjang bahkan sekarang dalam acara pernikahan saja sudah bisa ditampilkan tari moriringgo, hal ini tentu membuat kami masyarakat suku padoe sangat bangga karena kesenian kami terutama tarian sudah sangat dikenal oleh masyarakat bahkan bukan Cuma masyarakat Luwu Timur tapi hampir seluruh Sulawesi Selatan tahu tentang tari moriringgo ini. Tentu menjadi kebanggaan tersendiri bagi kami mengingat dulu tarian ini hanya masyarakat suku padoe yang tahu. Namun ini juga menjadi tantangan untuk kami, bagaimana kami tetap mempertahankan tarian ini dengan mengajak pemuda suka padoe untuk tetap manarikan tari moriringgo bahkan sekarang setiap sekolah di Wasuponda itu wajib mengajarkan tari moriringgo kepada siswa-siswa mereka. (Wawancara, 15 November 2023)

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa tari moriringgo benar-benar mengalami perkembangan yang sangat baik, bahkan tak hanya diajarkan di Universitas juga sudah diwajibkan untuk diajarkan di sekolah baik itu SD, SMP, SMA bahkan SMK yang ada di Kecamatan Wasuponda.

Kisaran Tahun 2020, Tari Moringgo ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan. Warisan budaya takbenda berarti praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan serta instrument, objek, artefak dan ruang budaya yang terkait dengannya yang oleh masyarakat, kelompok dan dalam beberapa kasus, individu diakui sebagai bagian dari warisan budaya tersebut. Warisan Budaya Tak Benda ini diwariskan dari generasi ke generasi, yang secara terus menerus diciptakan kembali oleh masyarakat dan kelompok dalam menganggapi lingkungan sekitarnya, interaksi mereka dengan alam dan sejarah mereka dan memberikan rasa identitas yang berkelanjutan untuk menghargai perbedaan budaya dan kreativitas manusia. (Andi Ima Kesuma, Naidah Naing, et al., 2023)

Adapun tujuan penetapan Warisan Budaya Tak Benda Indonesia adalah sebagai berikut:

- a) Menjamin dan melindungi warisan budaya takbenda Indonesia yang merupakan milik berbagai komunitas, kelompok dan perseorangan yang bersangkutan
- b) Meningkatkan harkat dan martabat bangsa serta memperkuat karakter, identitas, dan keperibadian bangsa
- c) Meningkatkan apresiasi dan kebanggaan masyarakat Indonesia terhadap keunikan dan kekayaan ragam budaya Indonesia
- d) Meningkatkan kesadaran dan peran aktif masyarakat dan pemangku kepentingan terhadap pentingnya warisan budaya takbenda Serta saling menghargai terhadap warisan budaya bangsa
- e) Mempromosikan Warisan Budaya Takbenda Indonesia bangsa kepada masyarakat luas dan meningkatkan kesejahteraan rakyat (Diah Harianti, 2014).

Sebelum ditetapkan sebagai WBTB tentu banyak hal-hal yang perlu dipersiapkan terlebih dahulu baik itu oleh masyarakat suku padoe juga bagi pemerintah Kabupaten Luwu Timur. Selain itu, sebelum tari moringgo ditetapkan sebagai WBTB juga harus memenuhi syarat ditetapkannya sebagai warisan budaya takbenda, Adapun beberapa kriteria Warisan Budaya Takbenda adalah sebagai berikut:

- a) Merupakan Budaya Takbenda yang melambangkan identitas budaya dari masyarakat

- b) Merupakan Budaya Takbenda yang memiliki nilai penting bagi bangsa dan negara
- c) Merupakan Budaya Takbenda yang diterima seluruh masyarakat Indonesia
- d) Memiliki nilai-nilai budaya yang meningkatkan kesadaran akan jatidiri dan persatuan bangsa
- e) Merupakan budaya takbenda yang memiliki nilai diplomasi. (Diah Harianti, 2014)

Berdasarkan kelima point kriteria Warisan Budaya Takbenda tentu Tari Moringgo Suku Padoe sudah memenuhi kriteria tersebut sehingga diantara banyak kesenian masyarakat suku padoe, tari inilah yang ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda dari Kabupaten Luwu Timur Prov. Sulawesi Selatan pada tahun 2020. Menurut Ibu Yani merupakan Pamong Kebudayaan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Luwu Timur menjelaskan bahwa:

Pemilihan tari moringgo sebagai warisan Budaya Takbenda tentu memiliki banyak pertimbangan dari berbagai pihak, meskipun saat itu bukan Dinas Pendidikan Kebudayaan yang mengurus hal tersebut melainkan masih Dinas Pariwisata tapi kami tahu sedikit tentang Tari Moringgo, tentu tari moringgo ini sangat mencerminkan masyarakat suku padoe sebagai penduduk pribumi Kab. Luwu Timur, suku padoe sangat pandai berkebun dan Bertani sehingga tari ini sangat cocok dengan kepribadian mereka. Untuk saat ini kami sedang mengupayakan agar bahas Wotu juga bisa ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda. (Wawancara, 8 November 2023)

Dari penjelasan di atas bahwasanya Tari Moringgo memang dipilih untuk di tetapkan sebagai WBTB karena sudah memenuhi syarat dan masih ada beberapa kesenian lagi dari Kabupaten Luwu Timur yang sudah ditetapkan sebagai WBTB yaitu Tari Kajagki dari Kecamatan Wotu yang ditetapkan pada tanggal 10 Oktober 2018, Tari Riringgo dari Kecamatan Wasuponda yang ditetapkan pada Desember 2020 dan Anyaman Teduhu dari Kecamatan Nuha yang ditetapkan pada tanggal 7 Desember 2021.

Penetapan tari riringgo sebagai WBTB 2020 diselenggarakan oleh Direktorat

Perlindungan secara virtual melalui zoom meeting tanggal 06-09 Oktober 2020, setelah melewati Rapat Penilaian Tim Ahli WBTB ke-2. Ada tiga karya budaya Sulawesi Selatan yang disetujui untuk lanjut pada tahap sedang penetapan WBTB 2020 yaitu Tari Sere Bissu Maggiri (Kab. Bone), Kawali Gecong (Kab. Bone) dan Tari Moriringgo (Kab. Luwu Timur). Dan akhirnya Tari Moriringgo ditetapkan sebagai WBTB pada Desember 2020 (tidak ada tanggal yang pasti).

Tak hanya sampai di situ, setelah ditetapkan sebagai WBTB kabupaten Luwu Timur, Tari Moriringgo akan lebih banyak dikenal sebagai tarian khas masyarakat suku padoe, bahkan tari Moriringgo menjadi tarian dengan Penyajian Terbaik Festival Somba Opu pada tahun 2022 yang ditampilkan oleh Siswa-Siswi UPT SP SMP Negeri 1 Wasuponda Kabupaten Luwu Timur. Menurut Bapak Musrid merupakan Kepala Sanggar Seni Momoiko UPT SP SMP Neg 1 Wasuponda menjelaskan bahwa SMP Neg 1 Wasuponda adalah sekolah pertama di Kabupaten Luwu Timur yang menggagas Sanggar Seni di sekolah dan paling pertama di akui oleh Pemerintah Kabupaten Luwu Timur. Selain seni tari dalam sanggar seni momiko juga terdapat seni peran, tak hanya tari riringgo juga terdapat tari toraja, bugis dan semua tarian 12 anak suku di Kabupaten Luwu Timur.

Pada tanggal 30 Maret 2023 Presiden Indonesia yaitu Bapak Joko Widodo berkenjung ke Kabupaten Luwu Timur, dan disambut dengan Tarian Moriringgo oleh masyarakat Suku Padoe yang dipadukan dengan tarian Momani. Hal tersebut tentu menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Kabupaten Luwu Timur khususnya suku padoe karena orang nomor satu di Indonesia bisa melihat kesenian yang mereka kembangkan dengan baik.

Tari Moriringgo suku padoe mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik, mulai dari setelah perogolakan DI/TII masyarakat suku padoe saling membantu agar kesenian mereka tidak terlupakan, kemudian ditarikan sebagai penjemputan tamu di PT Vale, dan penjemputan tamu pemerintahan Kab. Luwu Timur bahkan puncaknya berhasil ditetapkan sebagai WBTB Kabupaten Luwu Timur. Meskipun di tarikan dalam acara yang berbeda tentu tidak ada perbedaan yang signifikan baik dari segi Gerakan, dank kostum penari, namun untuk Tari moriringgo dalam penjemputan tamu biasanya tidak menggunakan lesung atau penumbuk padi dan tidak menggunakan penapis beras, jika ingin

melihat tari riringgo lengkap itu pada saat setelah acara pesta panen atau padungku yang diadakan setiap 6 bulan sekali atau sesuai dengan jadwal panen masyarakat suku padoe.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Tari Moriringgo suku padoe adalah tarian suka cita milik masyarakat suku padoe, awal mula tarian ini dibentuk pada saat masyarakat suku padoe sedang melakukan pengolahan terhadap hasil ladang mereka yaitu padi. Masyarakat berkumpul di satu tempat untuk sama-sama menumbuk padi menjadi beras, alu yang digunkan menumbuk dilesung kemudian menimbulkan bunyi yang beragam ditambah dengan suara-suara penapis beras sehingga terbentuklah tari moriringgo yang menggunakan alu sebagai penghalang dalam tarian. Riringgo artinya menghalang-halangi, menghalangi para penari untuk melompat ke dalam alu yang dipukul-pukul antara alu satu dengan alu yang lain. Tarian ini juga dijadikan sebagai tari penjemputan kemenangan pongkeri atau para pasukan perang padoe.

Tari moriringgo mengalami perkembangan fungsi dari tahun 1971-2022, dimana pada pasca DI/TII tarian ini sudah tidak pernah ditarikan lagi sampai pada saat masyarakat suku padoe kembali membangun kampung-kampung mereka akibat pergolakan DI/TII. Kisaran Tahun 1980-an Tari riringgo pun kembali ditampilkan pada acara di PT Vale kemudian ditampilkan diacara pemerintahan Kabupaten Luwu Timur, dibentuk Lembaga Adat Pasitabe tahun 1992 guna melakukan Kerjasama agar tarian ini bisa diajarkan di beberapa Universitas di Sulawesi Selatan, selain itu tarian ini juga mulai ditampilkan di acara pernikahan bahkan dberhasil ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Kabupaten Luwu Timur Tahun 2020. Meskipun tarian ini berkembang dan ditampilkan diberbagai acara, namun tidak ada perbedaan yang signifikan antara tarian yang ditampilkan sebagai penjemputan tamu dengan tarian yang ditampilkan diacara pernikahan. namun pada kedua acara tersebut biasanya hanya fokus ke riringgonya tidak membawa serta lesung dan penapis beras.

DAFTAR RUJUKAN

Andi Ima Kesuma, Naidah Naing, Yadi Mulyadi, Asmunandar, Sri Wanti Mamonto, &

Armayani, Andi Ima Kesuma, Najamuddin. Tari Moriringgo Suku Padoe di Kabupaten Luwu Timur.

- Firzah Aurelia. (2023). Objek Pemajuan Kebudayaan di Kota Makassar. Dinas Kebudayaan Kota Makassar.
- Andi Ima Kesuma, Yadi Mulyadi, & Asmunandar. (2023). Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Budianto, A. (2018). Tradisi Padungku Masyarakat Desa Maleku Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur Sebagai Sumber Bahan Ajar Materi Geografi di SMA Negeri 4 Luwu Timur. *LA GEOGRAFI*, 17, 49–56.
- Diah Harianti. (2014). Buku Panduan Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jazuli, M. (2008). Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni. Unesa University Press.
- Khutniah, N., & Veronica. (2012). Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara. *Jurnal Seni Tari*, 1.
- Kulyasin. (2018). Lembaga Adat Pasitabe di Kabupaten Luwu Timur (1992-2011). *Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 2, 46–58.
- Lestari, R., Jamilah, & Solihing. (2019). Kajian Tari Moriringgo Pada Acara Penyambutan Tamu Pemerintahan di Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal Pkarena*, 4, 20–32.
- Madjid, Najamuddin, Patahuddin, Amiruddin, Rasyid Ridha, Jumadi, Ahmadin, Junaedah, Bahri, Rahman, Amirullah, & Bustan. (2018). Pengantar Ilmu Sejarah. FIS Universitas Negeri Makassar.
- Mukhlis, Poelinggomang, E., Kallo, M. A., Sulistio, B., Thosibo, A., & Maryam, A. (1995). Sejarah Kebudayaan Sulawesi. Proyek Investarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Nugrhani. (2019). Kesejahteraan Sosial Masyarakat The Social Welfare of Community Towards. 10.
- Pradewi, S., & Lestari, W. (2012). Eksistensi Tari Opak Abang Sebagai Tari Daerah Kabupaten Kendal. *Jurnal Seni Tari*, 1.
- Sritimuryati. (2019). Perkmabangan Tari Moriringgo di Kabupaten Luwu Timur: Kajian Historiografi Tarian Tradisional. *Walasuji*, 10, 23–32.
- Tomangasa Manule. (2018). Sejarah Suku Padoe. Jakarta.
- Wardah, S. E. (2014). Metode Penelitian Sejarah. *TSAQOFAH*, 2, 168–175.